

## BAB 4 - PENGHUNI YANG TERLUPAKAN

### Tanda-tanda Apakah yang Ditinggalkan oleh Peradaban Tumbuhan ?

Hubert Forestier, Achmad Romsan,  
Dominique Guillaud

**D**ata dalam register ini berasal dari misi-misi etnogeografi: salah satu dari misi ini ditujukan untuk meneliti kehidupan para pemburu-peramu di daerah rawa-rawa pesisir Bayung Lincir oleh Hubert Forestier, Achmad Romsan, Usmawadi Amir, Jatmiko ; dan beberapa misi lainnya dilaksanakan di daerah rendah Rawas oleh H. Forestier, D. Guillaud, A. Romsan, Usmawadi Amir. Misi terakhir dilakukan di Siberut (kepulauan Mentawai) oleh H. Forestier, D. Guillaud, H. Truman Simanjuntak dan R. Handini.

### 1. Berburu dan Meramu: Mengelola Irama Kegiatan

Kami patut merenungkan terlebih dahulu bahwa sistem ini bukanlah merupakan sistem yang dapat ditentukan waktunya dengan tepat, dan ekonomi berburu dan meramu masih tetap terjadi di daerah yang kami teliti, meskipun dalam jumlah sangat sedikit karena

keterbatasan tempat (disebabkan hutan yang semakin menyempit) dan tenaga orang yang terlibat di dalamnya. Selain itu, ekonomi ini sejak lama berfungsi sebagai pelengkap sistem produksi masyarakat yang menetap di satu tempat. Dalam hal ini, semua mitos tentang asal-usul para pemburu-peramu Anak Dalam yang ada sekarang ini (atau Kubu, Sakai...) di wilayah Sumatera Selatan atau wilayah-wilayah tetangga mengingatkan kami akan peristiwa penolakan mereka oleh penduduk sehingga memicu kepergian mereka dari wilayah desa ke hutan, di mana mereka pada prinsipnya memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka.

Sistem ini, yang kini diamati di lingkungan Anak Dalam di Rawas dan di Bayung Lincir, mengandalkan pengelolaan luwes dalam waktu dan ruang. Pengelolaan ini hanya dapat berfungsi dalam konteks sekat-sekat yang terus terpelihara dan sistem kontak yang diatur dengan baik antara dunia hutan dan dunia pertanian, sebagaimana yang dijalankan oleh sistem "barter bisu/perdagangan bisu (silent barter/silent trade), yang secara luas dilakukan sampai beberapa waktu lalu, dan memungkinkan terjadinya pertukaran tanpa kontak langsung antara pemburu-

Foto 51 : Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir



©ARD/H. Forestier

peramu dengan perantara-perantara yang bertugas untuk membeli hasil-hasil hutan ini, di mana komunikasi dilakukan berdasarkan tanda-tanda suara. Sistem ini juga memperkirakan bahwa penduduk hutan tidak banyak jumlahnya. Dalam konteks pengetatan sumber daya hutan yang semakin besar, sistem ini kini hampir punah, karena dominasi peranan Jenang (middle man) dan orang-orang yang bersangkutan berada dalam situasi sangat rapuh. Oleh sebab itu para pemburu-peramu saat ini, yang dipaksa Pemerintah untuk hidup menetap di tempat-tempat tertentu, melakukan kompromi yang perlu bagi kelangsungan hidup mereka: mereka mengubah sebagian waktu mereka untuk bekerja di pertanian kecil atau perkebunan, bahkan sebagai buruh yang menerima gaji.

Karena itu masalah yang muncul berkaitan dengan validitas model yang diamati saat ini bagi periode-periode sebelum adanya pertanian, atau pada pertanian secara luas. Tentunya jamak bahwa hasil-hasil yang dipetik, yang akan ditukar atau dijual dalam sistem perdagangan, tidak dapat disamakan dalam konteks ekonomi yang boleh dikatakan swasembada, yaitu ekonomi kelompok-kelompok kecil yang tidak berhubungan dengan jaringan pertukaran jarak jauh dan harus memenuhi sendiri seluruh kebutuhan hidup mereka. Itulah sebabnya logis bahwa Anak Dalam, atau setidaknya sebagian dari mereka [20], berasal dari wilayah desa-desa, yang telah mereka tinggalkan untuk menjawab permintaan niaga. Contoh yang mereka berikan untuk menggambarkan ekonomi kuno berburu dan meramu hanya sebagian saja menjelaskan kepada kami, mungkin hanya mengenai pengelolaan waktu dan ruang yang khas di daerah hutan.

*Foto 53: Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir*



[20] Juga tidak tertutup kemungkinan bahwa dengan berjalannya waktu, kelompok-kelompok pemburu-peramu yang mengusahakan sumber daya hutan untuk kebutuhan hidupnya, telah ditambah dengan kelompok-kelompok yang dulunya penduduk desa, namun melarikan diri dari kehidupan tetap mereka untuk berbagai alasan, dan yang mengembangkan perdagangan atau barter produk-produk hutan dengan dunia luar.



*Foto 52 : Suku Anak Dalam : orang dengan kujur (tombak) untuk berburu. Sungai Rebah, Daerah Sorolangun, Propinsi Jambi*

Irama kegiatan di hutan sangat penting. Untuk beberapa kegiatan, irama kegiatan ini berlangsung setiap hari (pemanfaatan wilayah untuk keperluan sehari-hari dan pengumpulan hasil-hasil hutan, sebelum berpindah ke tempat lain ketika sumber-sumber yang tersedia mulai habis), atau berlangsung selama beberapa hari untuk kegiatan lainnya (perburuan yang melibatkan sekelompok orang). Mereka bersandar pada irama musiman yang disebabkan oleh sumber-sumber itu sendiri: perpindahan ke daerah lain pada saat migrasi beberapa mamalia tertentu, perpindahan ke "daerah darurat" kelompok itu ketika terjadi krisis pangan, bahkan dengan tunggang-langgang seluruh kelompok melarikan diri pada saat kematian salah seorang anggota mereka (melangun). Semua irama kegiatan ini melibatkan ruang-ruang yang berbeda-beda dalam sifat dan luasnya, perjalanan berat yang dilalui sehari-hari oleh para pejalan kaki, yang terbatas pada trayek pulang-pergi dari beberapa kilometer



Foto 54 : Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir



Foto 55 : Suku Anak Dalam : sampan dan pemukiman bertiang di rawa-rawa

yang ditempuh dalam sehari, sampai pada migrasi ke daerah-daerah yang dikenal oleh kelompok tersebut dan berjarak puluhan kilometer dari perkemahan utama.

Singkat kata, apabila pengelolaan ruang para pemburu-peramu yang saat ini diamati dapat mewakili pengelolaan yang terjadi pada saat berdirinya dan berfungsinya kerajaan-kerajaan niaga, kelompok-kelompok seperti ini boleh dikatakan sama sekali tidak mampu mengawasi peredaran dan negosiasi produksi-produksi hutan atau pertambangan secara besar-besaran. Oleh karena itu hal ini membuat kami menduga bahwa jauh sebelum masa sejarah, telah ada perantara-perantara atau kelompok-kelompok perantara yang berperan sebagai penghubung antara produksi atau pengumpulan di hulu dan penyalurannya di hilir: mereka disebut jenang, yang berdasarkan data-data pada periode masa kini dan masa kesultanan, menyelenggarakan transaksi dengan Anak Dalam.

## 2. Hortikultura: Pilihan pada Sagu

Sistem ini berdasarkan beberapa pilihan tertentu yang dilakukan oleh sekelompok penduduk, dan yang sempat kami amati di Pulau Siberut.

Pilihan yang pertama adalah tidak adanya penggarapan sawah. Mungkin juga hal ini berhubungan dengan jenis masyarakat tertentu. Ternyata apabila kelompok manusia yang menggarap tanah dari membuka hutan sedikit banyak berpindah-pindah dan mandiri, kelompok yang menggarap sawah beririgasi berhubungan dengan masyarakat yang menetap dan boleh dikatakan tersusun secara hierarkis. Di Siberut, kelompok-kelompok sosial yang menjalankan hortikultura diatur berdasarkan klan, dan setiap klan pada mulanya mengidentifikasi diri dengan kesatuan tempat tinggal (*uma*).

Memang benar, mungkin pada suatu waktu tertentu pada zaman sejarah, penggarapan sawah dipaksakan pada sistem-sistem yang sampai saat itu menonjolkan kegiatan-kegiatan hortikultura. Lebih tepat lagi, masyarakat-masyarakat yang tersusun secara hierarkis berhubungan dengan penguasaan logam dan mungkin pada saat awal perkembangan penduduk, penggarapan sawah menggantikan sistem-sistem yang sebelumnya dijalankan. Namun apabila kami

berbicara mengenai pilihan, hal itu dilakukan untuk tidak terperangkap dalam skema evolusionis yang terlalu sederhana, dan bahwa kami berpendapat bahwa, untuk alasan sosial dan demografis tetapi juga untuk alasan ekologis, mungkin kelompok-kelompok penduduk yang tidak mampu atau tidak ingin berpindah pada dunia masyarakat penggarap sawah yang teratur secara hierarkis, tetap dapat bertahan hidup dan telah memelihara unsur-unsur atau segenap sistem yang berlaku sebelumnya.

Pilihan lainnya, yang melengkapi penolakan atas penggarapan sawah, adalah sistem produksi yang memungkinkan unit-unit yang memiliki kesamaan untuk memelihara kemandirian mereka: budidaya talas di kebun-kebun pribadi, dan terutama budidaya sagu (*Metroxylon* spp.) yang, digabungkan dengan peternakan babi, sungguh-sungguh sesuai dengan "hortikultura yang melimpah". Perhitungan yang dilakukan di desa Madobag dapat menunjukkan bahwa setiap kepala keluarga

## Anak Dalam, Perusakan Lingkungan dan Proses Adaptasi.

Deforestasi yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kegiatan berburu dan meramu hasil hutan masyarakat terasing. "Dunie lah jembar" (alam semakin luas) merupakan ekspresi yang selalu diwujudkan oleh Anak dalam terhadap kerusakan hutan, wilayah perburuhan semakin langka, areal peramu hasil hutan semakin jauh, obat-obat tradisional yang diambil alih oleh obat-obat farmasi. Pilihan sulit yang dihadapkan dengan mereka untuk menentukan kelangsungan hidup mereka adalah antara keharusan

sosial, budaya, dan perbedaan ekonomi. Hambatan-hambatan ini tercermin dalam istilah "Kubu" yang diberikan oleh masyarakat luar untuk Anak Dalam yang secara tersirat mengandung arti tentang keterbelakangan mereka. Keadaan ini juga merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan proyek PPMT diatas. Sering kali terjadi Dinas Sosial melalui proyek PPMT memukiman orang yang sama. Memang proyek PPMT merupakan proyek yang sangat mahal yang tidak sebanding dengan hasil yang dicapat dari proyek tersebut.



**Foto 56 :** Kapak besi dengan ikatan tali rotan (suku Anak Dalam, Sungai rebah)

ikut serta dalam Proyek Permukiman Masyarakat Terasing (PPMT), atau berintegrasi dengan masyarakat setempat (orang dusun) atau masyarakat pendatang atau menyingkir jauh masuk kedalam hutan jauh dari jamahan pembangunan. Beberapa kegiatan pembangunan yang mulai memasuki habitat Suku Anak Dalam adalah HPH (Hak Pengusahaan Hutan), permukiman transmigrasi, perkampungan penduduk dan perkebunan karet milik penduduk desa.

Kecenderungan areal hutan yang semakin sempit, pilihan adalah keharusan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, yang diistilahkan oleh mereka "mendekati jalan" artinya agar mereka lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat lain. Proses adaptasi ini tentu saja memiliki beberapa konsekuensi yang bermuara kepada hambatan

Deforestasi yang terjadi didalam habitat Anak Dalam membawa dampak kepada berubahnya sistem jual beli yang mereka praktekkan. Keterlibatan Anak Dalam dengan perekonomian modern [21] ditandai dengan lenyapnya praktek "Perdagangan Bisu" yang kemudian digantikan dengan "Jenang", penghubung antara pedagang luar dengan Anak Dalam. Eksploitasi tidak saja terjadi pada masa "Jenang" juga pada masa "Perdagangan Bisu" masih dipraktekkan oleh Anak Dalam. Di beberapa permukiman Anak Dalam, peran "Jenang" sudah tidak berfungsi lagi, kecuali di Sungai Rebah, Musi Rawas. Suku Anak Dalam berhubungan langsung

dengan para pedagang yang membawa barang ke desa-desa yang berdekatan atau di pasar-pasar, dengan menjualkan hasil hutan, seperti rotan yang mereka peroleh. Ketidaktahuan mereka terhadap nilai nominal mata uang merupakan peluang yang empuk bagi para pembeli yang beritikad jelek.

[21] Perekonomian modern di sini dimaksudkan adalah transaksi jual beli dilaksanakan dengan menggunakan mata uang kertas, tidak lagi dengan sistem barter

mempunyai kurang lebih seribu pohon sagu, dan setiap pohon, yang dapat menghasilkan setelah berumur kurang lebih 15 tahun, tepat sebelum bunganya mekar, dapat dipanen dan menyediakan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga selama 3 bulan! Tepung sagu yang disimpan dalam keadaan basah dapat tahan lama sampai hampir setahun ; sisa pokok pohon yang sudah dipanen, atau bagian-bagian utuh dari palma yang berlimpah ini, digunakan untuk memberi makan kepada babi. Dalam batas-batas ini kami dapat memahami bahwa penggarapan sawah tampak lebih melelahkan bagi para pengusaha hortikultura di Siberut, yang mengatakan bahwa penggarapan penting di sawah masih ditambah pula dengan keharusan mengawasi tanaman padi itu, padahal tunas pohon sagu yang baru tumbuh hanya perlu dilindungi, dan kadang-kadang ditanam kembali, serta tidak memerlukan perawatan apapun juga sampai saatnya dipanen.

Masalah kelimpahan dari sagu ini juga menarik perhatian banyak ahli nutrisi yang berusaha keras mencari kekurangan dari sistem ini. Sebenarnya kekayaan dari sagu terkait dengan kemungkinan untuk mempertahankan sistem budidaya semacam itu dalam konteks kepadatan penduduk yang semakin bertambah, dan kemungkinan untuk melestarikan sistem kekuasaan yang boleh dikatakan tanpa pimpinan dalam konteks persaingan sosial yang kuat.

Sistem hortikultura tersebut, yang di sini didasarkan pada contoh pohon sagu, mampu bertumpu pada produksi-produksi lainnya seperti talas dan tanaman-tanaman berumbi lainnya (ubi?). Dapat dikatakan bahwa semua produksi ini telah memainkan peran penting dalam memperkirakan pertanian di Sumatera pada umumnya, dan paling sedikit pada abad-abad awal kerajaan Sriwijaya, seperti yang akan dibicarakan kemudian.



©MADA/Forester

**Foto 57** : Sikerei dengan potongan sagu di panggung : pilihan pada sago di hutan rimba pulau Siberut, Mentawai